

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya bulutangkis yang kini tampil sebagai primadona olahraga di Indonesia dikenal dengan sebutan badminton, sehingga dari nama tersebut banyak yang menafsirkan bahwa olahraga badminton berasal dari dataran Inggris. Namun dari berbagai penelitian sejarah yang di perkuat oleh fakta-fakta yang ada, cabang olahraga ini mulai dimainkan di Eropa sekitar abad 17-an itu diperkirakan berasal dari India. Adapun sumber lain mengatakan bahwa, cikal bakal olahraga ini dari China yang di sebut “*ujian zi*”. Cara memainkannya dengan menyepak-nyepak dengan telapak kaki sebelah dalam. Di Amerika Serikat permainan serupa dikenal dengan nama *bateldor (battledor)*. Sayangnya pendapat itu tidak didukung oleh referensi yang mengungkapkan perkembangan atau evolusi permainan tersebut hingga menjadi Badminton secara mendetail.

Ensiklopedia Americana yang selama ini menjadi patokan penulisan buku-buku di Indonesia, menyebutkan asal usul permainan bulutangkis berasal dari India. Orang India menamakan “*Poona*” yang dimainkan dengan cara saling memukul dan menangkis gabus berbulu angsa. Tahun 1870-an, para perwira Inggris yang menyelesaikan masa tugasnya di India atau yang tengah melakukan cuti, membawa pulang permainan ini dan mulai memperkenalkan olahraga tersebut di negerinya. Tiga tahun kemudian, sekitar tahun 1873, seorang bangsawan Inggris, yang bernama Duke De Beaufort menggelar permainan ini di hadapan masyarakat tingkat atas Inggris di tanah miliknya di Gloucester yang bernama “Badminton” sehingga permainan “*Poona*” kemudian lebih dikenal dengan nama *Badminton*, sesuai nama tempat permainan tersebut diperkenalkan.

Sebagai salah satu cabang olahraga, *Badminton* memiliki daya tarik tersendiri. Olahraga yang pada awalnya sering dipertandingkan di lapangan terbuka memungkinkan terjadinya adegan-adegan atraktif dan menegangkan sehingga di satu sisi bisa menjadi hiburan yang dapat memanjakan mata untuk di tonton. Maraknya perkembangan Badminton di Inggris pada saat itu, mendorong

timbulnya suatu gagasan untuk mempertandingkan olahraga tersebut secara resmi dalam satu arena yang bisa disaksikan penonton. Maka tahun 1899 Federasi Bulutangkis Inggris mengadakan suatu turnamen yaitu “*All England Championship*” yang pada akhirnya menjadi salah satu turnamen yang sangat bergengsi hingga saat ini dan sering mendapatkan julukan sebagai “kejuaraan dunia tidak resmi”, karena usianya jauh lebih tua dari kejuaraan dunia yang baru di mulai tahun 1982. Kemudian pada tanggal 5 juli 1934 Inggris bersama beberapa persatuan badminton dari beberapa Negara Eropa seperti Skotlandia, Belanda, Prancis, Irlandia, dan Canada mendirikan Federasi Bulutangkis Internasional (IBF) yang bermarkas di London. Dengan berdirinya IBF, badminton semakin melebarkan sayapnya di lima benua.

Kemudian pada IBF Extraordinary General Meeting di Madrid, Spanyol, September 2006, usulan untuk mengubah nama *International Badminton Federation* (IBF) menjadi *Badminton World Federation* (BWF) diterima dengan suara bulat oleh seluruh bernama IBF berubah menjadi BWF (*Badminton World Federation*). Seperti asal usulnya *Badminton*, masuknya cabang olahraga tersebut ke Indonesia juga tidak diketahui secara tepat. Berbagai referensi menyebutkan bahwa *Badminton* masuk ke Indonesia dari Malaya dan Singapura dengan perantara para pedagang keturunan India masuk ke Medan, Palembang, dan beberapa kota di Sumatra. Buku pedoman bulutangkis terbitan tahun 1954 yang disusun oleh Liem Hong Giok, mengatakan, pada tahun 1928 seorang jawara bulutangkis asal penang, Yap eng Hoo, telah menginjakan kakinya di Medan, yang pada waktu itu hanya ada satu perkumpulan bulutangkis di kota tersebut.

Sekitar tahun 1930 bulutangkis mulai merebak ke daerah luar Jakarta, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Gelombang perkembangan *Badminton* yang bergerak dari Djakarta ke Jawa Tengah, dan Jawa Timur tak lepas dari usaha pemain Jakarta, Oei Hok Tjoan, yang mengadakan kunjungan ke berbagai kota. Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat di gemari di Indonesia, baik oleh kalangan ekonomi bawah, sampai atas, laki-laki, perempuan anak-anak sampai orang tua dengan berbagai jenis tujuan diantaranya untuk rekreasi atau hiburan. Menjaga kebugaran dan kesehatan sampai tujuan olahraga

prestasi, meskipun pada awalnya olahraga ini disebut olahraga yang hanya golongan menengah keatas saja yang dapat memainkan olahraga ini, dikarenakan fasilitas yang sangat terbatas, berbeda dengan sekarang yang serba berkecukupan. Bulutangkis merupakan olahraga yang memerlukan gerakan eksplosif, banyak gerakan berlari, melompat, refleks, kecepatan merubah arah dan juga membutuhkan koordinasi mata, kaki dan tangan yang baik.

Indonesia sendiri mulai berkiprah di tingkat Internasional ketika Tan Joe Hok menjadi juara All England tahun 1957. Setelah itu semakin diakui ketika menjadi juara piala Thomas dengan mengalahkan raksasa Malaya dan mulai aktif di berbagai kejuaraan di Eropa. Pemain putri juga muncul dan mendapat nama setelah merebut piala uber tahun 1975. Pada saat itu bulutangkis dengan pemain top seperti Rudi Hartono, Christian Hadinata, Tjun Tjun, Johan Wahyudi, sangat luar biasa membuat olahraga bulutangkis menjadi nomor satu di Indonesia. Indonesia memasuki babak baru di kancah Olimpiade dengan menyumbangkan medali emas di setiap keikutsertaannya sejak bulutangkis mulai dipertandingkan di Olimpiade Barcelona pada tahun 1992 kecuali taun 2012 Olimpiade London tidak mendapatkan medali emas. Pada Olimpiade Barcelona tahun 1992 dengan merebut dua medali emas melalui tunggal putra Alan Budikusuma dan tunggal putri Susi Susanti, di Olimpiade Atlanta tahun 1996 melalui ganda putra Rexy Mainaky/Ricky Subagja, Olimpiade Sydney 2000 melalui ganda putra Tony Gunawan/Candra Wijaya, Olimpiade Athena 2004 melalui tunggal putra Taufik Hidayat, Olimpiade Beijing 2008 melalui pasangan ganda putra Markis Kido/Hendra Setiawan, Olimpiade 2012 london, Olimpiade 2016 Rio de Janeiro Brazil melalui pasangan ganda campuran Liliyana Natsir/Tontowi Ahmad.

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terkenal di Indonesia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam atau di luar ruangan untuk rekreasi juga sebagai ajang persaingan. Antusias masyarakat terhadap olahraga bulutangkis sangat tinggi, banyak masyarakat yang memainkan olahraga bulutangkis untuk kegiatan prestasi maupun kegiatan rekreasi. Bulutangkis untuk kegiatan rekreasi biasanya dilakukan oleh orang muda, dewasa,

hingga tua serta masyarakat biasanya melakukan olahraga bulutangkis untuk kesenangan dan melepas lelah. Permainan bulutangkis sendiri dapat dilakukan di tempat tertutup maupun ruangan terbuka. Anak-anak yang berlatih serius di cabang olahraga bulutangkis ini dapat meraih prestasi serta didorong dari pembinaan yang baik, berlatih yang tekun, disiplin, penguasaan teknik dasar juga berpengaruh untuk nantinya, sehingga nantinya banyak prestasi-prestasi yang ditorehkan dari tingkat Nasional maupun Internasional.

Menurut Cohen, dkk. (dalam Arifin, Januarto, dan Tomi, 2020) bulutangkis adalah suatu olahraga yang menggunakan raket dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang mengambil posisi berawalan di bidang lapangan yang dibagi dua oleh sebuah jaring (net). Phomsoupha dan Laffaye (dalam Arifin, dkk 2020) mengemukakan bahwa “Bola bulutangkis tidak dipantulkan dan harus dimainkan di udara, sehingga permainan ini merupakan permainan cepat yang membutuhkan gerak refleks yang baik dan tingkat kebugaran yang tinggi”. Menurut Menurut Sidik (2017),

Bulutangkis adalah suatu olahraga permainan net memakai raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang berhadapan. Bulutangkis dimainkan dengan pemain di satu sisi bertujuan memukul bola permainan (kok atau *shuttlecock*) melewati net agar jatuh di bidang permainan lawan. Tujuan permainan bulutangkis adalah untuk memukul sebuah kok menggunakan raket, melewati net ke wilayah lawan di seputar batasan bidang tertanda sebelum pemain atau pasangan lawan bisa memukulnya balik. (hlm.1)

Sedangkan Menurut Sutrisno, dkk. (2010) bulutangkis adalah “Suatu permainan yang menggunakan raket dan *shuttlecock*. Permainan ini dimainkan oleh dua orang untuk permainan *single* atau empat orang untuk permainan *double*” (hlm.20).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis simpulkan bahwa permainan bulutangkis adalah suatu olahraga permainan net memakai raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang berhadapan. Bulutangkis dimainkan dengan pemain di satu sisi bertujuan memukul bola permainan (kok atau *shuttlecock*) melewati net agar jatuh di bidang permainan lawan. Tujuan permainan bulutangkis adalah untuk memukul sebuah

*shuttlecock* menggunakan raket, melewati net ke wilayah lawan di seputar batasan bidang tertanda sebelum pemain atau pasangan lawan bisa memukulnya balik.

Teknik dasar bulutangkis harus betul-betul dipelajari untuk mengembangkan kemampuan dan prestasi karena penguasaan teknik dasar permainan merupakan salah satu faktor penentu menang kalahnya dalam suatu pertandingan. Seorang pemain dalam olahraga bulutangkis dituntut untuk menguasai salah satu komponen dasar yaitu teknik dasar untuk mencapai prestasi. Menurut Tohar (2012) “Teknik dasar dalam permainan bulutangkis adalah penguasaan pokok yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap pemain dalam kegiatan bermain bulutangkis” (hlm.59). Bulutangkis perlu dipahami dan didalami sejak dini jika ingin berprestasi, oleh karena itu teknik-teknik dasar dalam permainan bulutangkis perlu dikenalkan kepada para pemain. Menurut Tohar (2012)

Teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain meliputi: 1) cara memegang raket yang terdiri atas pegangan Amerika, pegangan Inggris, pegangan gabungan, dan pagangan *backhand*, 2) gerakan pergelangan tangan, 3) gerakan melangkah kaki atau *foot work*, 4) pemusatan pikiran atau konsentrasi. (hlm.34)

Selain teknik dasar, bulutangkis juga memerlukan teknik pukulan. Teknik pukulan dalam bulutangkis menurut Pudjianto (2018) dijelaskan sebagai berikut: “*Service, lob, drive, smash, dan drop*” (hlm.1). Untuk menghasilkan permainan bulutangkis yang baik, maka seluruh teknik dasar tersebut harus dikuasai dengan benar. Sedangkan menurut Alhusin (2017) “Agar seseorang dapat bermain bulutangkis dengan baik, pemain harus mampu memukul *shuttlecock* dari atas maupun dari bawah. Jenis-jenis pukulan yang harus dikuasai pemain antara lain servis, *lob, dropshot, smash, netting, underhand, dan drive*” (hlm.14). Untuk memperoleh suatu *point* dalam suatu permainan bulutangkis dibutuhkan pukulan serangan untuk mematikan pergerakan lawan seperti pukulan *dropshot*.

Menurut Alhusin (2017) “Pukulan *dropshot* merupakan pukulan yang dilakukan seperti *smash*, perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan *shuttlecock*” (hlm.15). Menurut PBSI (2011) *dropshot* adalah “Pukulan yang dilakukan seperti *smash*, perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan

*shuttlecock*, bola dipukul dengan dorongan dan sentuhan yang halus” (hlm.32). Sedangkan menurut Poole (2016) *dropshot* adalah “Pukulan yang lambat atau pelan, yang jatuh tepat di muka jaring, di muka lapangan lawan, dan sebaliknya di depan garis *service* pendek” (hlm.33). Menurut pengertian di atas, *dropshot* adalah pukulan yang dilakukan dengan tujuan menempatkan *shuttlecock* sedekat mungkin dengan net dan secepat mungkin di lapangan lawan.

Faktor pegangan raket, gerak kaki yang cepat, posisi badan dan proses perpindahan berat badan yang harmonis pada saat memukul merupakan faktor penentu keberhasilan pukulan ini. Pukulan *dropshot* dalam permainan bulutangkis sangat penting artinya dari seorang pemain, pukulan *dropshot* dapat digunakan untuk serangan dapat mengalihkan pergerakan lawan. Dalam melakukan pukulan *dropshot* dengan teknik gerakan yang benar dan konsentrasi yang tinggi maka hasil pukulannya dapat memaksa lawan untuk berlari dan dapat mendesak lawan sehingga posisi lawan yang tadinya stabil dapat berubah menjadi labil atau posisi kacau. Pukulan *dropshot* daerah sasarannya adalah bagian tepat dengan muka net lawan, dan sebaiknya di depan garis servis pendek.

Selanjutnya pengembangan pola latihan perlu diterapkan dengan memperhatikan faktor usia karena pola latihan yang melebihi dosis keterampilan otot akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik seseorang. Menurut Sajoto (2015) “Apabila seseorang ingin mencapai prestasi yang optimal, perlu memiliki empat hal yang meliputi; (1) pengembangan fisik, (2) pengembangan teknik, (3) pengembangan taktik, (4) pengembangan mental, dan (5) kematangan juara” (hlm.7). Adapun faktor-faktor penentu prestasi olahraga menurut Sajoto (2015) meliputi “(1) Aspek biologis yang terdiri atas potensi atau keterampilan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, struktur dan postur tubuh, gizi, (2) aspek psikologis yang terdiri atas intelektual, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otot dan saraf, (3) aspek lingkungan, (4) aspek penunjang” (hlm.22).

PB Leo merupakan salah satu klub bulutangkis yang berada di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. PB Leo berdiri sejak tahun 2000, pada awal didirikan PB Leo belum mempunyai banyak atlet. Kemudian sekitar tahun 2004 PB Leo mulai mempunyai beberapa atlet yang menjanjikan. Beberapa atlet sudah

dapat memenangkan kejuaraan. Panji Ahmad Maulana pun sempat berlatih di PB Leo dan sempat ditarik ke pelatnas Cipayung. Namun pada awal tahun 2019 Panji Ahmad Maulana terdegradasi dari pelatnas Cipayung, yang kala itu sedang berada di peringkat 72 dunia. Dan sekarang kembali ke klub yang dulu pernah ia bela yaitu Garuda Mas Tasikmalaya. Anak dari sang pelatih pun yaitu Ergia mempunyai bakat yang diturunkan dari sang ayah, saat ini sudah masuk ke salah satu PB besar yang ada di Indonesia yaitu PB Mutiara Cardinal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis teknik *dropshot* anggota yang tergabung dalam PB Leo Kabupaten Tasikmalaya sudah baik. Namun ketika dalam permainan sebenarnya, atlet keliru dalam melakukan pukulan *dropshot*. Pukulan *dropshot* seharusnya dapat menjadi salah satu senjata bagi setiap pemain untuk mematikan permainan lawan dan mendapatkan poin bukan lawan yang mendapatkan poin dari kesalahan *dropshot*. Pola latihan *dropshot* juga kurang begitu diperhatikan, latihan lebih diperbanyak pada latihan fisik dan *game*. Pelatih menyebutkan bahwa untuk program latihan *dropshot* sudah ada namun untuk metode latihannya itu kurang. Maka dengan demikian harapan pelatih dan penulis menginginkan setiap atlet dapat melakukan pukulan *dropshot* dengan baik, dengan akurasi yang tepat. Sehingga penulis berkeinginan untuk meningkatkan keterampilan *dropshot* Anggota PB Leo Kabupaten Tasikmalaya tersebut menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh atlet dan pelatih.

Program latihan yang terarah dengan menerapkan metode-metode latihan teknik dasar yang bervariasi dan metode latihan fisik yang dikombinasi dengan permainan, tujuannya agar pemain tidak jenuh selama mengikuti latihan. Dengan latihan satu minggu tiga kali diharapkan para pemain dapat lebih cepat berkembang dalam bermain bulutangkis. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan teknik pukulan *dropshot*, penulis mencoba memberikan metode latihan *drill*. Sehingga pemain dapat merasakan teknik pukulan *dropshot* yang benar dengan jumlah repetisi yang banyak dalam menampilkan teknik pukulan *dropshot*.

Metode latihan *drill* menurut Amung dan Subroto (2011) menyatakan “Pendekatan *drill* adalah cara belajar yang lebih menekankan komponen-komponen

teknik. *Drill* merupakan suatu jenis latihan yang membutuhkan ulangan yang cukup banyak untuk menghasilkan gerakan yang mendekati otomatis” (hlm.7). Sugiyanto (2013) menyatakan bahwa “Pendekatan *drill* siswa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru atau pelatih dan melakukannya secara berulang-ulang. Pengulangan gerak ini bertujuan agar terjadi otomatisasi gerak” (hlm.371).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode latihan *drilling dropshot* adalah teknik menerima dan mengumpan dengan menggunakan gerakan yang diulang-ulang.

Menurut Tohar (2012) menyatakan, pengertian *drill* adalah “Latihan yang dilaksanakan dengan cara di beri umpan terus menerus dengan *shuttlecock* yang jumlahnya kurang lebih 20 buah” (hlm. 60). Pukulan-pukulan yang dirangkai dalam *drill* adalah pukulan *service lob*, *overhead lob*, *dropshot*, *netting* dan *underhand lob*. Pukulan yang diutamakan dalam pukulan ini adalah pukulan *dropshot* sedangkan pukulan yang lain hanya merupakan pukulan pendukung. Dalam permainan bulutangkis ada beberapa bentuk latihan *dropshot* salah satunya yaitu bentuk latihan *dropshot* dengan sistem *drilling*, yaitu suatu jenis latihan yang membutuhkan ulangan yang cukup banyak untuk menghasilkan gerakan yang mendekati otomatis. Bentuk latihan *dropshot* dengan sistem *drilling* ini dibagi menjadi dua yaitu *dropshot* dengan *drill* arah bebas yaitu jenis pukulan yang biasa digunakan dalam bentuk latihan, dimana seorang pelatih memberikan *shuttlecock* dengan menge-*drill* secara bebas tetapi *shuttlecock* melambung tinggi ke belakang dan seorang atlet melakukan *dropshot*. *Dropshot* dengan *drill* arah target yaitu jenis pukulan yang biasa digunakan dalam bentuk latihan, dimana seorang pelatih memberikan *shuttlecock* dengan menge-*drill* dengan arah target,

tetapi *shuttlecock* melambung tinggi kebelakang dan seorang atlet melakukan *dropshot*.

Pelaksanaan latihan dalam penelitian ini adalah dengan cara seorang pengumpan memberikan umpan *shuttlecock* kebelakang garis lapangan secara terus menerus dengan mengarah target, dan yang menerima melakukan *dropshot*. Pelaksanaan *dropshot* dengan latihan posisi berubah adalah dengan cara diberi umpan terus menerus dengan posisi berubah ke arah belakang sebelah kanan, depan dan kiri lapangan sehingga membentuk segitiga dengan *shuttlecock* kurang lebih 30 buah, dengan rentangan melakukan 10 kali pukulan latihan kearah kanan, 10 kali kearah depan dan 10 kali ke arah kiri dengan melakukan *dropshot*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Metode Latihan *Drill* dengan Variasi Posisi Berubah terhadap Keterampilan *Dropshot* dalam Permainan Bulutangkis (Eksperimen pada Anggota Klub PB Leo Kabupaten Tasikmalaya)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah metode latihan *drill* dengan variasi posisi berubah berpengaruh terhadap keterampilan *dropshot* dalam permainan bulutangkis pada Anggota Klub PB Leo Kabupaten Tasikmalaya?”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan secara operasional terhadap beberapa istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

- 1) Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang” (hlm.849). Yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah keterampilan Anggota Klub PB Leo Kabupaten Tasikmalaya yang mengikuti kegiatan pembinaan cabang olahraga permainan bulutangkis yang timbul akibat dari latihan *dropshot* dengan menggunakan metode latihan *drill* dengan variasi posisi berubah.

- 2) Latihan adalah suatu kegiatan yang sudah dipelajari (sudah dapat melakukannya) yang dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Harsono (2015), latihan adalah “Suatu proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau kerjanya” (hlm.50). Latihan dalam penelitian ini adalah proses berlatih keterampilan pukulan *dropshot* dengan menggunakan metode latihan *drill* dengan variasi posisi berubah pada Anggota Klub PB Leo Kabupaten Tasikmalaya, yang dilakukan secara sistematis dan dilakukan berulang-ulang dengan kian hari kian bertambah bebannya.
- 3) Metode *drill* menurut Sugiyanto (2013) menyatakan bahwa “Pendekatan *drill* siswa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru atau pelatih dan melakukannya secara berulang-ulang. Pengulangan gerak ini bertujuan agar terjadi otomatisasi gerak” (hlm.371). Metode latihan *drill* posisi berubah dalam penelitian ini adalah dengan cara seorang pengumpan memberikan umpan *shuttlecock* kebelakang garis lapangan secara terus menerus dengan mengarah target, dan yang menerima melakukan *dropshot*. Pelaksanaan *dropshot* dengan latihan posisi berubah adalah dengan cara diberi umpan terus menerus dengan posisi berubah ke arah belakang sebelah kanan, depan dan kiri lapangan sehingga membentuk segitiga dengan *shuttlecock* kurang lebih 30 buah, dengan rentangan melakukan 10 kali pukulan latihan kearah kanan, 10 kali kearah depan dan 10 kali ke arah kiri dengan melakukan *dropshot*. Untuk memberi umpan dalam *service* diusahakan dengan melambungkan *shuttlecock* ke belakang di atas garis permainan bagian belakang.
- 4) *Dropshot* menurut PBSI (2011) adalah “Pukulan yang dilakukan seperti *smash*, perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan *shuttlecock*, bola dipukul dengan dorongan dan sentuhan yang halus” (hlm.32).
- 5) Bulutangkis Menurut Sutrisno, dkk. (2010) adalah “Suatu permainan yang menggunakan raket dan *shuttlecock*. Permainan ini dimainkan oleh dua orang untuk permainan *single* atau empat orang untuk permainan *double*” (hlm.20).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dari hasil penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode latihan *drill* dengan variasi posisi berubah terhadap keterampilan *dropshot* dalam permainan bulutangkis pada Anggota Klub PB Leo Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoretis
  - a. Agar dapat digunakan sebagai bahan informasi serta kajian penelitian selanjutnya khususnya bagi para pemerhati peningkatan prestasi olahraga bulutangkis maupun se-profesi dalam membahas peningkatan keterampilan bermain atlet.
  - b. Bahan referensi dalam memberikan materi latihan kepada atlet di lingkungan tempat latihan PB Leo Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pihak Pelatih

Agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan materi latihan dan peningkatan keterampilan bermain bulutangkis.
  - b. Bagi Peneliti

Mengembangkan teori-teori yang hasilnya bisa berguna bagi pelatih, atlet, dan pihak-pihak yang terkait dengan prestasi bulutangkis.